

MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH DAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN NILAI KESABARAN DALAM SURAH AL-ASR

Aisyah Rahmadani Siregar¹ Dinda Aulia² Artika Anugrah Illahi³ Anisa⁴ Chairun Nisa⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹aisyahrahmadani408@gmail.com ²dindaaelia282@gmail.com ³artikaanugrahillahi@gmail.com

⁴anisabukitbual@gmail.com ⁵chairumnisa.2144@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai kesabaran yang terdapat dalam Surah Al-Asr dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Surah Al-Asr menekankan pentingnya waktu dan menyoroti empat karakteristik utama yang harus dimiliki setiap individu beriman: keimanan, amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Nilai kesabaran, sebagai salah satu komponen utama dalam surah ini, memiliki peran penting dalam memperkuat kualitas ibadah melalui ketekunan, ketenangan, dan kekuatan jiwa saat menjalani berbagai bentuk ibadah. Penelitian ini juga menyoroti hubungan antara kesabaran dengan ikhlas dan khushyuk dalam ibadah, serta dampak kesabaran dalam menjaga konsistensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai kesabaran, seorang Muslim dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup yang sering kali menjadi ujian dalam menjalankan ibadah. Kesabaran membantu menjaga keteguhan iman dan memperdalam hubungan dengan Allah, sehingga ibadah tidak hanya menjadi rutinitas tetapi juga sumber kekuatan spiritual. Abstrak ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya kesabaran sebagai kunci dalam meningkatkan kualitas ibadah sesuai dengan petunjuk Al-Quran.

Kata Kunci: Kesabaran, Surah Al-Asr, Kualitas Ibadah

Abstract

This research aims to understand how the value of patience contained in Surah Al-Asr It can be utilized to enhance the character of a Muslim worship. Surah Al-Asr emphasizes the importance of time and highlights four main characteristics that every individual believer must possess: faith, good deeds, mutual advice in truth, and patience. The value of patience, as one of the main components in this surah, has an important role in strengthening the quality of worship through perseverance, calm and strength of spirit when carrying out various forms of worship. This research also highlights the relationship between patience and sincerity and devotion in worship, as well as the impact of patience in maintaining consistency of worship in daily life. By applying the value of patience, a Muslim can be better prepared to face life's challenges which often become a test in carrying out his worship. Patience helps maintain the strength of faith and deepens the relationship with God, so that worship becomes not only a routine but also a source of spiritual strength. It is expected that this abstract can offer a deeper understanding of the significance of patience as the key to enhancing the quality of worship in line with the guidance of the Qur'an.

Keywords: Patience, Surah Al-Asr, Quality of Worship

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan seorang Muslim, ibadah memiliki peran penting sebagai bentuk pengabdian dan ketundukan kepada Allah SWT. Ibadah yang berkualitas bukan hanya tergantung pada jumlah, akan tetapi pada keikhlasan, kesungguhan, dan ketenangan dalam pelaksanaannya. Namun, kualitas ibadah kerap kali diuji oleh berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesabaran sebagai salah satu kunci untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Surah Al-Asr, salah satu surah pendek dalam Al-Quran, memberikan panduan mengenai nilai-nilai utama yang diperlukan dalam hidup seorang mukmin, yaitu keimanan, amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan

kesabaran.

Nilai kesabaran dalam Surah Al-Asr memiliki makna yang mendalam. Kesabaran bukan hanya soal menahan diri, tetapi juga memiliki keteguhan hati untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh khushyuk, meski dihadapkan pada berbagai kesulitan. Surah Al-Asr menekankan bahwa kesabaran adalah fondasi yang membantu seorang Muslim mempertahankan keteguhan iman dan menjaga kualitas ibadahnya di tengah berbagai ujian. Tanpa kesabaran, ibadah berpotensi menjadi sekadar rutinitas tanpa makna, dan seseorang bisa kehilangan motivasi atau rasa khushyuk dalam beribadah.

Pendahuluan ini akan menjelaskan bagaimana penerapan nilai kesabaran dalam Surah Al-Asr dapat membantu seorang Muslim untuk menguatkan kualitas ibadahnya. Dengan menerapkan kesabaran, seorang hamba dapat menghadapi berbagai ujian hidup tanpa kehilangan fokus dalam menjalankan ibadah. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kesabaran sebagai elemen esensial dalam ibadah, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk selalu menjaga kualitas hubungan mereka dengan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji nilai kesabaran pada Surah Al-Asr ayat 1-3 serta hubungannya dengan peningkatan kualitas ibadah dan pembentukan karakter. Sumber utama penelitian ini adalah Surah Al-Asr yang dianalisis menggunakan berbagai tafsir seperti tafsir Tafsir Al-Maraghi, dilengkapi dengan referensi dari artikel, buku, dan hadis yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi yang melibatkan proses reduksi, pengelompokan, dan interpretasi. Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai peran kesabaran dalam membangun karakter Islami dan meningkatkan kualitas ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Surah Al-Asr dalam Tafsir Al-Misbah dalam konteks pemikiran kontemporer, sejak dulu hingga sekarang, masih terus diperbincangkan dan dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan Al-‘Asr, seiring dengan perkembangan pemahaman melalui berbagai aspek penafsiran, model, metode, dan corak penafsiran tersebut. Hal ini tercermin dalam isi QS. Al-‘Ashr yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beramal shaleh dan berbuat kebijakan dan selalu bersabar.”¹

Surah al-'Ashr (103) mengingatkan manusia mengenai urgensi waktu serta menggunakannya dengan bijak. Kata "al-'Ashr" berarti waktu, dan para ulama sepakat bahwa Allah bersumpah demi waktu ini. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai makna spesifiknya, apakah waktu secara umum, waktu shalat Ashar, atau masa Nabi Muhammad saw. Syeikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah bersumpah demi waktu karena saat itu orang Arab sering menyalahkan waktu, menyebutnya sial atau mujur. Surah ini menekankan bahwa waktu itu netral; kebaikan atau keburukan hasil pekerjaan seseorang bergantung pada usahanya, bukan pada waktu itu sendiri. Waktu adalah milik Allah, di mana Dia mengatur segala hal, dan tidak boleh dicerca. Waktu adalah sumber daya utama bagi manusia yang harus diisi dengan aktivitas yang bermanfaat, karena jika tidak dimanfaatkan, waktu akan berlalu tanpa hasil dan menyebabkan kerugian. Manusia secara umum berada di tengah kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling mengingatkan akan kebenaran, dan bersabar. Kata "al-insan" menunjukkan semua manusia, dan "khusr" berarti kerugian besar. Surah al-'Ashr mengajarkan pentingnya menghargai waktu dan menjadikannya kesempatan untuk kebaikan. Hadits Nabi juga mengingatkan bahwa kesehatan dan waktu adalah nikmat yang sering diabaikan.

Ayat 3 Surah al-'Ashr menjelaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang memiliki empat karakteristik utama: beriman, beramal saleh, saling menasihati tentang kebenaran, dan saling menasihati tentang kesabaran.² Amal shaleh itu sendiri merupakan efek langsung dari keimanan seseorang. Seseorang yang memiliki keimanan, berarti dalam dirinya akan terdorong untuk beramal shaleh. Dalam beramal shaleh, Allah tidak membebani seseorang untuk menentukan jenis amal shaleh tertentu yang harus dikerjakan oleh setiap hamba-Nya. Akan tetapi, dapat dilakukan dengan cara apa pun sesuai dengan kemampuan.³ Iman adalah keyakinan dalam hati terhadap kebenaran ajaran agama, sementara Amal saleh merupakan tindakan yang mendatangkan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital," Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>.

² Ahmad Mustafa Al Maragi, Op. Cit., h. 331

³ Febri Malfi, Skripsi, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surah Al- Asr*, (UIN Imam Bonjol Padang, 2018), hal.79

manfaat dan selaras dengan tuntunan Al-Qur'an serta sunnah. Amal saleh harus dilakukan dengan niat yang baik agar diterima oleh Allah. Pengetahuan dan pengamalan yang benar menjadi kunci untuk menghindari kerugian dan mencapai keselamatan.

Dalam penafsiran ayat kedua, dijelaskan bahwa secara umum manusia berada dalam keadaan merugi. Namun, jika seseorang telah memahami kebenaran yang dimaksud, sebagian dari dirinya telah terselamatkan dari kerugian tersebut. Istilah "amal" atau tindakan dalam Al-Qur'an merujuk pada pemanfaatan potensi manusia secara sadar, baik itu melalui pikiran, tubuh, hati, maupun kehidupannya, yang dilakukan oleh manusia dan jin.

Kata "shalih" mengacu pada kondisi bebas dari kerusakan atau penghentian efek negatif.⁴ Kata ini juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat dan bersifat sesuai. Amal shalih merupakan tindakan yang, ketika dilakukan, dapat mencegah atau menghilangkan kerusakan serta menghasilkan manfaat yang sesuai. Menurut Tafsir Al-Mishbah, maksud amal shaleh pada potongan ayat tersebut mencakup segala perbuatan yang membawa manfaat bagi individu, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara luas. Tindakan ini dilakukan berdasarkan panduan akal, Al-Qur'an, atau sunnah Nabi Muhammad SAW. Upaya untuk melestarikan nilai-nilai agar tetap terjaga dan berfungsi dengan baik disebut sebagai amal shalih. Jika suatu nilai tidak terpenuhi, manusia diharapkan untuk memperbaiki atau mengembalikan nilai tersebut agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, tindakan tersebut disebut sebagai ishlah.⁵

Tafsir Ibnu Katsir mengemukakan bahwasanya amal shaleh yang dimaksud tersebut adalah buah dari keimanan seorang hamba yang patuh kepada Allah, kemudian diaplikasikan dengan perbuatan-perbuatan yang baik.⁶

Setiap amal baik memiliki dua dimensi. Yang pertama adalah bentuk amal itu sendiri, yang umumnya terlihat di dunia ini. Di sini, orang lain dapat memberikan penilaian berdasarkan apa yang tampak, di mana penilaian yang baik diberikan jika apa yang terlihat bermanfaat dan menghindari bahaya. Yang kedua adalah motivasi di balik amal tersebut. Untuk aspek ini, hanya Allah SWT yang dapat menilai. Rasulullah SAW bersabda: "Amal itu tergantung pada niatnya" (HR Bukhari dan Muslim melalui 'Umar Ibn al-Khaththab).⁷

⁴ M. Quraish Shihab, Loc. Cit., h. 588

⁵ M. Quraish Shihab, Op. Cit., h. 588

⁶ Ibnu Katsir, Terjemahan Tafsir Juz Amma, (Jakarta: Pustaka Azzam2007), h., 353

⁷ <https://hadits.in/bukhari/1>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di sisi Allah, nilai suatu amal tidak hanya diukur berdasarkan apa yang tampak di dunia, tetapi yang lebih penting adalah niat di balik amal itu. Inilah alasan mengapa "amal shaleh" sering dikaitkan dengan "iman," karena iman menentukan arah dan niat seseorang dalam melakukan amal, yang mempengaruhi apakah seseorang masuk surga atau neraka. "Kalau bukan dia siapa lagi?" kata Ummu 'Ala' membela ucapannya. Namun Rasulullah SAW menegaskan kesalahan dalam ucapan tersebut dengan berkata, "Memang kematian telah datang kepadanya, dan demi Allah, aku mengharapkan kebaikan untuknya. Tetapi demi Allah, meskipun aku seorang Rasul Allah, aku tidak tahu dengan pasti apa yang akan terjadi padaku" (HR Bukhari dan Nasa'i).⁸ Anda mungkin bertanya, mengapa demikian? Bukankah yang mereka lakukan adalah amal-amal shaleh? Kesalahan Anda dalam mengajukan pertanyaan ini adalah Anda hanya melihat amal secara lahiriah, tanpa mempertimbangkan ketentuan dan maksud pelakunya. Sebagian orang bertanya, "Dimanakah posisi keadaan ilahi?" Bukankah Allah telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya Kami tidak mengabaikan mereka yang melakukan kebaikan" (QS. al-Kahf [18]: 30).⁹

Sebelum menjawab pertanyaan ini, penting untuk memahami bahwa sebagian orang ada yang salah kaprah dengan menyamakan urusan dunia dan akhirat, atau menyamakan perspektif manusia dengan cara penilaian Allah, serta membandingkan fenomena yang tampak dengan hakikat sesuatu. Sebagai contoh, ketika seseorang menyembelih sapi besar yang gemuk sebagai kurban pada Hari Raya Idul Adha, Anda mungkin berkata, "Hebat sekali orang itu." Namun, standar penilaian Anda jelas berbeda dengan standar penilaian Allah.

Pertama, telah dijelaskan sebelumnya bahwa penilaian amal di akhirat bergantung pada niat pelakunya, yang sejatinya adalah keikhlasan untuk Allah, atau dengan kata lain, penyerahan sepenuhnya kepada-Nya. Seseorang yang melakukan suatu amal hanya dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan materi tidak dianggap telah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai amal saleh. Ini berlaku tidak hanya bagi mereka

⁸ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Janaiz

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital," Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>.

yang tidak beriman kepada Allah, tetapi juga bagi mereka yang mengaku beriman. Oleh karena itu, Allah memperingatkan umat-Nya.

Kedua, hal ini tidak sesuai dengan kecenderungan alami manusia yang cenderung terpengaruh oleh hal-hal duniawi, bukan oleh Roh Ilahi. Dalam hal ini, manusia membutuhkan kesabaran dan tekad yang kuat agar tidak terjerumus ke dalam godaan tersebut. Tuntunan Ilahi, atau bahkan musibah dan gangguan yang datang dari berbagai pihak terhadap diri, keluarga, atau harta seseorang, bisa menjadi hal-hal yang tidak sejalan dengan kecenderungannya. Di sini, kesabaran sangat diperlukan, yang berarti menahan gejolak nafsu agar dapat menghindari hal-hal yang disebutkan tadi. Ini berlaku baik ketika seseorang mampu membalas gangguan tersebut, terutama jika yang mengganggu adalah individu lemah, ataupun jika ia tidak mampu.

Inilah inti dari penjelasan al-Qur'an tentang kesabaran, yang menunjukkan betapa pentingnya sifat ini bagi manusia dalam segala kondisi dan situasi. Oleh karena itu, wajar jika mereka yang mengabaikan sifat ini, meskipun telah mengamalkan tiga sifat lainnya, tetap belum mendapatkan manfaat penuh dan masih berada dalam kerugian, setidaknya dalam sebagian besar diri mereka.

Surah ini secara keseluruhan mengingatkan agar seseorang tidak hanya bergantung pada imannya saja, tetapi juga pada amal saleh. Bahkan, amal saleh bersama iman pun belumlah cukup. Amal saleh bukan sekadar beramal tanpa tujuan. Amal itu beragam bentuknya, dan pada waktu tertentu suatu amal bisa dianjurkan, sementara di waktu lain amal yang serupa bisa jadi diwajibkan atau bahkan dilarang. Misalnya, jika suatu ketika Anda sedang melakukan shalat, atau bahkan dalam keadaan shalat, dan tiba-tiba Anda melihat bahaya yang mengancam seseorang, maka Anda harus menanggihkan shalat demi menyelamatkan jiwa atau keselamatan orang tersebut. Iman dan amal saleh tanpa ilmu juga belum cukup. Gambaran yang indah dan tepat diberikan oleh Murtadha Muthahhari tentang hubungan antara iman dan ilmu. Menurutnya, "Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita, sedangkan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan sarana produksi dan akselerasi, sementara iman menetapkan tujuan serta menjaga kehendak yang suci.

Ilmu adalah revolusi eksternal, sedangkan iman adalah revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, namun kekuatan ilmu bersifat terpisah, sementara kekuatan iman bersatu. Keduanya adalah keindahan, ilmu adalah keindahan akal, dan iman adalah keindahan jiwa. Ilmu adalah hiasan pikiran, sementara iman adalah hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir dari ilmu dan

ketenangan batin dari iman." Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman yang memperindah perasaan.

Keduanya menghadirkan kedamaian, dengan kedamaian lahir yang berasal dari ilmu, sementara kedamaian batin dicapai melalui iman. Ilmu menjaga tubuh manusia dari penyakit fisik dan bencana dunia, sementara iman melindungi jiwa dari penyakit mental, masalah emosional, dan bencana di akhirat. Ilmu menyelaraskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitar, sedangkan iman menyelaraskan manusia dengan hakikat sejatinya.¹⁰

Sekali lagi, berdasarkan surah ini, iman, amal saleh, dan ilmu saja tidaklah cukup. Meskipun ada orang yang merasa puas dan cukup dengan ketiganya, mereka mungkin tidak menyadari bahwa kepuasan semacam itu dapat membawa mereka ke dalam kesesatan. Ada pula yang merasa jenuh dan kehilangan semangat. Oleh karena itu, mereka perlu terus menerima nasihat agar tetap teguh, sabar, dan terus berusaha meningkatkan iman, amal, dan pengetahuan mereka.

Inilah petunjuk yang diberikan oleh surah al-'Ashr untuk umat manusia. Benar apa yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i yang dikutip di awal pembahasan surah ini: "Jika seseorang benar-benar merenungkan makna surah ini, maka sesungguhnya ia sudah cukup sebagai petunjuk hidupnya." Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. Wa Allah A'lam.

Konsep Kesabaran dalam Islam

Al-Qur'an mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah sholat. Mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat. Shalat adalah cara seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya, yang membantu mengendalikan emosi dan menahan diri dari godaan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan buruk. Dalam Islam, shalat dapat memperbaiki akhlak, menjauhkan dari perbuatan buruk, dan mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran agama sesuai kehendak Allah SWT dengan iman yang kuat dan konsisten. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan

¹⁰ Tafsir quraish Shihab " Tafsir al misbah hal. 496-506

shalat. Sesungguhnya , Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS Al-Baqarah Ayat 153).¹¹

Ayat Al-Qur'an tersebut mengindikasikan bahwa orang yang beriman harus melaksanakan shalat untuk membantu menumbuhkan kesadaran dan kesabaran dalam dirinya. Ketika berdoa atau memohon sesuatu, disarankan untuk melakukannya dengan sabar dan diiringi shalat agar harapannya diterima oleh Allah SWT. Orang yang shalatnya benar dan sempurna biasanya memiliki kesabaran tinggi, mampu mengendalikan emosinya, dan menahan diri dari perbuatan buruk.

Sabar adalah perilaku mulia yang memiliki derajat tinggi, bermanfaat dalam segala situasi dan lingkungan. Orang yang sabar berusaha untuk terus memperbaiki diri demi meraih kehidupan yang lebih baik baik di dunia maupun akhirat. Mereka yang dapat menahan diri dari godaan dan dengan tulus bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.¹² serta selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa, akan meraih kebaikan di dunia dan akhirat. Di akhirat nanti, mereka akan diberi balasan berupa surga Jannatun Na'im. Sabar itu dapat digolongkan beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

1. Sabar dalam Menghadapi Musibah

Sabar dalam menghadapi musibah berarti ketika seseorang ditimpa cobaan seperti bencana alam, kematian, atau kehilangan harta, ia perlu mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan ikhlas. Orang tersebut seharusnya tidak menyalahkan orang lain atau berprasangka buruk kepada Allah. Sebagai orang beriman, ia perlu menerima bahwa setiap musibah terjadi atas takdir Allah SWT. Dalam keadaan seperti ini, yang bisa dilakukan manusia adalah tetap taat kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berusaha untuk tidak melakukan kerusakan di bumi yang bisa mengundang musibah.

Secara sunnatullah, manusia dianjurkan untuk berusaha sekuat tenaga agar tidak melakukan kerusakan yang bisa mengundang musibah, seperti bencana alam. Dalam hal ini, manusia sebaiknya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam dengan tidak merusaknya.¹³ Menurut sunnatullah, jika manusia berusaha melakukan kebaikan, maka hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=153&to=286>

¹² Al-Khudhari Muhammad bin Abdul Aziza, Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 6

¹³ Artikel dalam internet, Siti Mulazamah, Sabar ala Rasulullah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/62/41>

Sebaliknya, jika mereka melakukan kerusakan dan kejahatan, maka akibatnya bisa mendatangkan musibah bagi diri mereka sendiri. Karena itu, manusia harus berperilaku sabar dan menjauhi tindakan yang dapat mengundang musibah, seperti merusak lingkungan. Al-Qur'an mengajarkan agar kita selalu bersabar dengan landasan iman dan takwa, serta mengutamakan kebaikan. Dengan perilaku baik, lingkungan akan menjadi lebih baik pula, Dan Allah akan memberikan ganjaran yang tiada terhingga kepada orang-orang yang bertakwa dan terus melakukan amal baik dengan kesabaran. Allah berfirman dalam Surat Az-Zumar Ayat 10:

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمِنُوْا اٰتَقُوا رَبَّكُمْۙ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةًۙ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌۙ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَۙ اَجْرَهُمْۙ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan”. (Az-Zumar [39]:10)¹⁴

Pokok dari kesabaran adalah memiliki iman dan takwa kepada Allah dengan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan benar. Kesabaran yang didasari keikhlasan dan keyakinan kepada Allah dalam beribadah akan membentuk pribadi yang baik, mampu mengendalikan emosi, serta menahan diri dari keinginan-keinginan rendah. Orang yang sabar dan terus berbuat kebaikan akan mudah mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan mana pun. Kesabarannya membuat ia disukai banyak orang, dan membuatnya merasa bumi ini luas dan lapang karena ia selalu diterima dengan baik di lingkungan tempatnya berinteraksi.

2. Kesabaran dalam Ketaatan Beribadah

Orang yang sabar dalam beribadah kepada Allah akan menunjukkan ketabahan dan keikhlasan pada dirinya, keluarganya, serta lingkungannya. Kesabaran ini membantunya untuk terus berbuat baik, menjaga ketaatan kepada Allah, dan menciptakan suasana rukun dan damai dengan diri sendiri, Tuhan, dan sesama manusia. Kebaikan ini muncul karena ketaatannya kepada Allah dan keinginannya untuk mendapatkan ridha-Nya.¹⁵

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=10&to=75>

¹⁵ Artikel dalam internet, Miskahuddin pada https://www.researchgate.net/publication/356601001_Konsep_Sabar_dalam_Perspektif_Al-Qur%27an diakses 23 Desember 2024

Allah sangat mencintai hamba-hamba yang sabar dan taat. Mereka mampu menjaga diri dari perbuatan buruk, berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain, serta ikhlas memaafkan kesalahan orang lain. Keikhlasan dalam ketaatan kepada Allah memberi mereka kekuatan untuk bersabar, taat, dan mengharapkan kasih sayang Allah. Allah berfirman dalam Surah Asy-Syuura Ayat 43:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝٤٣

Artinya : “Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”.¹⁶

(Asy-Syūrā [42]:43)

Kesabaran dalam ketaatan sangat tinggi nilainya di sisi Allah, terutama jika disertai dengan sikap memaafkan orang yang pernah berbuat salah. Allah menjanjikan pahala besar bagi mereka yang sabar dan ikhlas dalam ketaatannya, walaupun mungkin hal ini sulit dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar mengharap ridha Allah. Praktik ketaatan dan kesabaran membutuhkan latihan serta pembiasaan dalam beribadah dengan ikhlas. Untuk melatih kesabaran dalam beragama, kita perlu mencari ilmu agama yang benar dan mempraktikkannya secara menyeluruh, dengan komitmen dan konsisten. Orang yang telah memahami agama dengan baik akan lebih mudah mengendalikan emosi dan bersikap sabar dalam setiap perbuatannya. Kesabarannya dalam beragama dapat membentuk perilaku yang baik, membawa dampak positif bagi lingkungannya, dan dengan itu berharap semua amal ibadahnya diterima dan diridhai oleh Allah SWT.

Dalam Islam, kesabaran adalah sifat yang sangat mulia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kesabaran harus didasari oleh keimanan yang kuat dan keyakinan penuh kepada Allah. Sekecil apa pun perbuatan baik yang dilakukan dengan sabar, semuanya bernilai ibadah dan mendekatkan kita pada kasih sayang Allah. Orang yang berkualitas di sisi Allah adalah mereka yang selalu taat dan bertakwa, menjaga hubungan baik dengan Allah, serta menunjukkan sikap yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Hubungan yang kuat dengan Allah memotivasi seseorang untuk tidak berbuat kejahatan atau merusak lingkungan, karena taqwa kepada Allah berarti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah dan larangan Allah ini bukan untuk kepentingan

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=43&to=53> diakses 08-Desember-2024

Allah, tetapi untuk kebaikan dan keselamatan manusia itu sendiri.¹⁷

3. Sabar Menghadapi Gangguan Manusia

Dalam kehidupan sosial, seseorang harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, karena kita semua saling membutuhkan. Setiap individu memiliki harapan dan kebutuhan yang berbeda. Bergantung pada keterampilan, status sosial, dan disiplin dalam bekerja. Melalui kerja keras, pengetahuan, dan kesabaran, seseorang dapat mengatasi keadaan dan menjalani hidup dengan baik, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan rohani, materi, dan finansial untuk meraih keberhasilan lahir batin.

Kebutuhan rohani dan mental seseorang sangat bergantung pada kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah. Dengan memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, orang yang taat akan meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. Bila seseorang tekun berdoa, bekerja keras, dan beribadah dengan sabar, ia akan mendapatkan berkah di dunia dan pahala di akhirat sebagai hasil dari amal yang dilakukannya di dunia untuk mencari ridha Allah. Hidup di dunia yang singkat ini, meski penuh tantangan dan gangguan, seharusnya dijalani dengan kesabaran. Orang yang sabar akan tetap tenang dan tidak membalas keburukan, melainkan memilih untuk memaafkan, karena ia tahu bahwa dendam hanya akan mengganggu ketenangan batin dan konsentrasi dalam beribadah.

Orang yang sabar dalam menghadapi gangguan juga akan selalu memohon petunjuk Allah agar orang yang mengganggu atau berbuat salah segera bertobat dan kembali kepada-Nya. Selain itu, ia akan terus memperdalam pengetahuan agama dan memperbaiki amalnya, sehingga bisa menjadi teladan bagi orang lain dalam kebaikan dan ketaatan. Orang yang sabar selalu berpegang pada aqidah Islam yang teguh. Kesabarannya didasari oleh keyakinan agama yang kuat dan pemahaman tentang rukun iman. Dengan begitu, ia yakin pada segala ketetapan dan berita gaib dalam Islam serta menjalankan kewajiban bertauhid dan taat kepada Allah.¹⁸

4. Sabar dalam Kefakiran

Kesabaran dalam menghadapi kemiskinan adalah bentuk kesabaran yang sangat mulia. Orang yang benar-benar sabar dalam kondisi kekurangan dan tetap taat kepada

¹⁷ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2011), hal 368-369)

¹⁸ Nashir Bin Abdul Karim Al'Aql, Rumusan Praktis Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, (Surakarta, Penerjemah: Afa Asifuddin, Pustaka Istiqomah, 1992). hal. 15.

Allah dengan ikhlas, semata-mata mengharap ridha-Nya, akan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah. Dari segi kebutuhan materi, kefakiran berarti kekurangan dalam hal kebutuhan hidup dasar, seperti makanan dan kebutuhan lainnya, sehingga hidup di bawah garis kemiskinan. Namun, kefakiran ini hanya terkait dengan kekurangan materi, bukan berarti kekurangan iman atau ketakwaan.

Orang-orang yang beriman, walaupun kekurangan harta, tetap merasa kaya karena ketakwaan mereka kepada Allah. Mereka tidak merasa kekurangan meski hidup dalam kesederhanaan, karena kebahagiaan sejati mereka berasal dari ketaatan dan kedekatan dengan Allah. Hakikat kefakiran yang sesungguhnya adalah jika seseorang miskin dalam pengetahuan agama, iman, dan keyakinan, yang dapat membuatnya mudah terpengaruh dalam hal yang negatif.

Orang yang memahami ajaran aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki perilaku yang terpuji. Perilaku yang baik mencerminkan kehormatan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbeda dari makhluk lainnya. Kesabaran dan akhlak mulia menjadi tanda dari kualitas diri seseorang yang sesungguhnya. Nilai akhlak ini tak dapat diukur dengan materi, karena memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi.

Bagi mereka yang saleh, terutama para sufi, kesederhanaan adalah cara hidup sehari-hari. Mereka menjaga pola makan dan hidup sederhana agar bisa lebih fokus dalam beribadah. Mereka berusaha untuk makan secukupnya, menghindari makanan haram, dan bahkan berupaya menghindari yang masih meragukan agar ibadah mereka tetap bersih. Makan secukupnya dianggap menjaga perut dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi ibadah.¹⁹

Ulama juga menganjurkan untuk menjaga perut dari makanan haram atau yang meragukan, Terlalu kenyang dapat menyebabkan hati menjadi keras, mengganggu konsentrasi, mengurangi semangat beribadah, dan memperkuat nafsu yang negatif. Maka, makan yang halal dan secukupnya adalah wajib bagi setiap Muslim, agar hati tetap lembut dan mudah menerima kebenaran.²⁰ Kesabaran dalam menjalani hidup sederhana akan memudahkan seseorang untuk lebih khusyuk dalam beribadah dan mencapai tujuan sejati dari ibadah itu sendiri, yaitu mendapatkan ridha Allah, yang penuh kasih kepada hamba-

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: AlHuda, 2004).Hal. 21

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*, (Surabaya: Ampel Mulia, Terjemahan, Bidayatul Hidayah, 2007). Hal. 102

hamba-Nya yang beribadah dengan ikhlas dan berkualitas.

Kaitan Surah Al-Asr dengan Ibadah

Menurut Tafsir Al-Maraghi, Surah Al-Asr ayat 1-3 dari Al-Qur'an mengandung nilai-nilai- nilai pendidikan dan ibadah yang penting. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut berdasarkan tafsir Al-Maraghi:

1. Nilai Pentingnya Waktu : Ayat 1 Surat Al-Asr menyebutkan "Demi Masa." Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa waktu adalah aset berharga yang harus digunakan dengan baik . Pendidikan dan ibadah dalam Al - Qur'an mengajarkan pentingnya menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik - baiknya . Terutama dalam hal menjaga waktu untuk beribadah seperti shalat , dan menghindari membuang - buang waktu.²¹
2. Nilai pengendalian diri: Ayat 2 Surat Al -Asr mengungkapkan : " Sesungguhnya manusia itu adalah orang-orang yang merugi." Tafsir Al-Maraghi mengemukakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa jika tidak ada waktu yang tepat , manusia cenderung melakukan perilaku yang merugikan . apa yang kamu lakukan. Al -Qur'an mengajarkan pentingnya pengendalian diri, menjauhi hal-hal yang merugikan , dan berfokus pada tindakan yang bermanfaat dan positif.
3. Nilai komitmen terhadap kewajiban: Ayat ke - 3 Surat Al-Asr menyebutkan : "Kecuali orang -orang yang beriman , mengerjakan amal saleh , dan menyuruh orang lain untuk berbuat benar dan sabar . " Tafsir Al -Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya komitmen terhadap kewajiban yang timbul darinya . Al -Qur'an mengajarkan agar orang-orang yang beriman hendaknya menunaikan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, mengerjakan amal saleh , dan saling menasihati dalam kebaikan , kebenaran, dan kesabaran.

Dalam tafsir Al-Maraghi, Surah Al-Asr ayat 1-3 menyampaikan pesan yang sangat penting mengenai pendidikan dan ibadah, yakni perlunya menghargai waktu, mengatur diri dengan baik, serta keseriusan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Pendidikan dan ibadah dalam Al-Qur'an mendorong individu untuk hidup secara tertib, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih teratur, produktif, dan harmonis dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

²¹ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2007).

Tafsir Al-Maraghi juga menunjukkan bahwa nilai pendidikan dan ibadah dalam Surah Al-Ashr ayat 1-3 mencakup pentingnya tanggung jawab, kerjasama sosial, ketekunan, dan kesabaran. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, saling bekerja sama untuk meraih kebaikan, menunjukkan ketekunan dalam menjalankan tugas, serta tetap sabar dalam menghadapi cobaan. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, seseorang akan mampu membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.²²

Implementasi sabar dalam Kesehatan Mental

Manusia di dunia ini tidak terlepas dari kemungkinan berbagai hal yang bisa terjadi, baik yang sesuai dengan keinginan maupun yang tidak. Untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan, seseorang harus bersabar agar bisa meraih keberuntungan dalam hidup. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam menghadapi cobaan. Ada yang merasa menyesal dan putus asa, sedangkan yang lain bisa bersabar dan tawakal kepada Allah dengan ikhlas. Kondisi mental sangat berpengaruh dalam kehidupan. Hanya orang dengan mental yang sehat yang bisa merasakan kebahagiaan dan menghadapi kesulitan serta tantangan hidup. Para ahli menyatakan bahwa keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan.

Jika kesehatan mental terganggu, gejalanya akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perasaan, pikiran, perilaku, dan kesehatan fisik. Mental yang tidak sehat dapat menyebabkan masalah kesehatan jasmani. Dengan mental yang sehat, seseorang dapat menjalani hidup dengan baik, menghadapi kesulitan dengan berani, dan percaya diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap orang tentu ingin tetap sehat secara fisik dan mental. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan bersabar dan tegar dalam setiap situasi, baik baik maupun buruk, serta tetap beriman dan bertakwa kepada Allah. Baik nikmat maupun musibah harus diterima sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini adalah penerapan sabar yang berkaitan dengan kesehatan mental.²³

Tanpa iman yang kuat dan sikap sabar, seseorang bisa menghadapi masalah mental dan emosional akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, sabar adalah cara yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah kejiwaan. Sabar membantu

²² Ira Suryani, Ayuni Widaningsih, Reni Puspita Sari, Annisa Ihsani Harahap, dan Kayla Adelia Putri, "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

²³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Islam* (Jakarta: PT. Pertja, 1998), hlm. 13.

mengosongkan jiwa dari sifat negatif dan mengisi dengan sifat-sifat baik. Dengan sabar, seseorang bisa terhindar dari penyakit jiwa dan godaan, sehingga mendapatkan ketenangan jiwa.²⁴ Rasulullah SAW merupakan contoh teladan dalam hal sabar. Beliau menghadapi banyak tantangan dan hambatan, terutama saat berdakwah di Mekkah selama tiga belas tahun. Banyak tantangan dari kaum Quraisy yang tidak menerima dakwah beliau, seperti penghinaan dan perlakuan yang menyakitkan. Namun, beliau tidak membiarkan hal itu mengurangi semangatnya. Jika beliau tidak sabar, kemungkinan besar misi dakwahnya tidak akan berhasil.

Aplikasi Kesabaran dalam Kehidupan Modern

1. Berperilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari

Sabar adalah sikap yang sangat penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering menghadapi berbagai situasi yang mengharuskan kita untuk bersikap bijaksana. Misalnya, kita mungkin mengalami masalah kesehatan yang tidak kunjung sembuh, ingin membeli sepeda motor tetapi tidak punya cukup uang, atau menghadapi berbagai masalah lainnya yang tidak menyenangkan. Selain itu, kita juga sering dihadapkan pada tantangan dalam menjalankan kewajiban, seperti bangun pagi untuk salat Subuh meskipun kita merasa sangat mengantuk. Semua keadaan ini memerlukan sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Ketika hidup menguji kesabaran kita, penting bagi kita untuk tetap bersabar. Kesabaran membantu kita menerapkan sikap-sikap baik dalam hidup. Misalnya, dengan bersabar, kita dapat berpikir positif tentang apa pun yang terjadi dalam hidup kita. Orang yang sabar biasanya selalu bersyukur, bahkan untuk hasil sekecil apa pun yang mereka dapatkan.

Banyak orang merasa hidup mereka kehilangan arah dan berusaha mencari cara untuk menghindari rasa takut, kebingungan, kesedihan, dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengarkan seruan Allah untuk bersabar dan salat, mereka bisa menemukan apa yang mereka cari. Allah mendorong kita untuk salat dan bersabar dalam menghadapi masalah. Dengan salat, kita tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Meskipun kita tidak bisa melihat Allah, kita tahu bahwa Allah selalu ada di sisi kita dan siap membantu. Dalam keadaan ini, kita bisa mengungkapkan perasaan kita kepada Allah

²⁴ Amin an-Najjar, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Terj: Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 242.

melalui doa.²⁵

Saat ini, banyak godaan yang membuat kita lupa pada hal-hal penting yang harus kita lakukan. Jika kita memahami makna sabar, kita akan lebih mengerti tentang kehidupan. Hidup tidak selalu sesuai dengan harapan kita. Kesabaran mengajarkan kita untuk tetap optimis dan sadar akan realitas hidup, meskipun kita menghadapi kegagalan. Dengan bersabar, kita akan lebih mampu mengatasi keluhan dan menghadapi tantangan hidup.

Banyak hal di dunia ini bisa membuat kita merasa ingin mengeluh, terutama ketika hasil yang kita inginkan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, jika kita sabar, kita akan terhindar dari sifat mengeluh yang tidak disukai Allah. Kesabaran adalah sifat yang dipuji dan disukai orang lain. Dengan bersikap sabar, kita cenderung lebih suka menolong orang lain, tidak cepat marah, dan lebih mudah mengalah dalam perselisihan. Inilah contoh nyata dari penerapan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara awal untuk sabar dalam kehidupan

a) Mulai dari diri sendiri

Sebelum mengajak orang lain untuk berubah, kita harus memulai dengan memperbaiki diri kita terlebih dahulu. Kita tidak bisa mengharapkan perubahan pada orang lain jika diri kita sendiri belum dalam keadaan baik. Seringkali, orang akan lebih cenderung mengikuti apa yang kita lakukan jika kita juga menerapkannya dalam hidup kita. Jadi, bukan hanya soal memberi peringatan kepada orang lain, tetapi kita juga perlu mengingatkan diri kita sendiri dan berusaha untuk berubah. Penting untuk diingat bahwa kita tidak memiliki kekuatan untuk mengubah hati orang lain, karena hanya Allah yang bisa membolak-balikkan hati manusia. Tugas kita dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar (mendorong kebaikan dan mencegah keburukan) adalah memberikan contoh yang baik dan mengingatkan orang lain dengan cara yang bijaksana. Kita harus berusaha membantu orang lain untuk berubah, tetapi kita juga tidak boleh melupakan tanggung jawab utama kita, yaitu memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu.

²⁵ Syofianisda, Konsep sabar dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam mewujudkan kesehatan mental, Jurnal, (Email: sofialwihdah86@gmail.com, 20170, hlm. 138)

b) Mulai dari hal yang kecil

Memperbaiki diri dari hal yang termudah dengan beriman, memintalah pertolongan kepada Allah Swt dengan sabar dan mengerjakan shalat sesungguhnya Allah Swt orang-orang yang sabar.

c) Mulai dari sekarang

Sekarang, setelah mengalami banyak kegagalan, aku mulai meluangkan waktu untuk merenung dan mengenali diriku sendiri. Aku menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam diriku yang perlu diperbaiki. Aku sadar bahwa tidak mungkin untuk mempertahankan semua kekurangan itu hanya untuk menjaga egoku. Perlahan-lahan, aku mulai memperbaiki diriku. Setiap hari, aku berusaha menanamkan kebiasaan baik. Ketika merasa sulit untuk memulai, aku mencoba menghela napas dan tersenyum, sambil berusaha bersabar.

3. Cara untuk membiasakan bersabar

- a) Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib alMakky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
- b) Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti Nabi Muhammad Saw dan Rasul Saw senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia.
- c) Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah Swt tersebut sebagai suatu kepastian.
- d) Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah Swt. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya.
- e) Mengingat adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini .
- f) Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah Swt yang tidak mungkin dapat dihindari.

PENUTUP

Kesimpulan

Surah Al-Asr mengajarkan pentingnya waktu dan mengingatkan umat manusia tentang tiga aspek utama untuk mencapai kebaikan: iman, amal shalih, dan kesabaran. Penerapan nilai kesabaran dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan kualitas ibadah dan karakter individu. Kesabaran membantu seseorang untuk tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, menghadapi ujian hidup, dan bersikap positif dalam setiap keadaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kesabaran yang diajarkan dalam Surah Al-Asr, seseorang dapat membangun karakter yang kuat, meningkatkan hubungan dengan Allah, serta berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Kesabaran bukan hanya kunci untuk menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai fondasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah yang dilakukan.

Sebagai seorang yang beriman, kesabaran dan rasa syukur menjadi kunci utama untuk meraih surga. Seperti yang tercermin dalam cerita di atas, ketika menghadapi musibah, kesabaran dan syukur adalah dua sifat yang sangat penting. Kesabaran saat diuji dan syukur ketika diberi kenikmatan adalah kualitas yang wajib dimiliki oleh setiap orang beriman. Kedua sifat ini, sabar dan syukur, merupakan sifat mulia yang hanya dimiliki oleh orang yang beriman. Sabar dan syukur adalah kombinasi yang sangat indah, dan keduanya harus dilakukan dengan tulus. Ucapkanlah syukur dengan lisan melalui kalimat al-hamdulillah sebagai ungkapan rasa terima kasih, serta *Inna Lillah wa inna ilaihi raji'un* sebagai bentuk ketabahan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar umat Muslim lebih aktif dalam menerapkan nilai kesabaran yang diajarkan dalam Surah Al-Asr. Kesabaran harus menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, terutama ketika menghadapi berbagai ujian hidup. Dengan melatih diri untuk lebih sabar, seperti mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan, diharapkan kualitas ibadah dan hubungan dengan Allah semakin baik. Kegiatan refleksi diri dan berdoa juga bisa menjadi cara untuk memperkuat komitmen untuk lebih sabar dalam menjalani kehidupan. Selain itu, penting juga untuk menyadari bahwa tantangan hidup yang semakin kompleks di era modern ini seringkali menguji kesabaran kita. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengasah sikap sabar dengan berbagai cara, baik itu melalui ibadah, pendidikan, maupun interaksi sosial. Diharapkan dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang

nilai kesabaran, setiap individu dapat menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang dan bijaksana, sehingga kualitas hidup dan hubungan dengan Allah pun semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. Shahih al-Bukhari. Kitab Janaiz, no. 1243.
- Al-Maraghi, M. M. (2007). Tafsir Al-Maraghi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Artikel dalam internet, Miskahuddin, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an https://www.researchgate.net/publication/356601001_Konsep_Sabar_dalam_Perspektif_Al-Qur%27an diakses 08-Desember-2024
- Artikel dalam internet, Siti Mulazamah, Sabar ala Rasulullah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/62/41>
- Hamka. (2011). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=10&to=75> diakses 08 Desember-2024
- Imam Al-Ghazali. 2007. Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik. terj. Bidayatul Hidayah. Surabaya: Ampel Mulia
- Katsir, Ibnu. 2007. Tafsir Juz Amma. Jakarta: Pustaka Azzam
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital," Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Malfi, Febri, Skripsi, (*Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Surah Al- Asr*), UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hal.79
- Miskahuddin. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, 17(2), 196-207.
- Muhammad bin Abdul Aziza, Al Khudairi. 2001. Hakekat Sabar Menurut al-qur'an. Jakarta: Darul Haq
- Murtadha Muthahhari. 2004. Filsafat Moral Islam Ktitik Atas Berbagai Pandangan Moral,terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M. Jakarta: Al-Huda.
- Mustafa Al Maragi, Ahmad. 1974. Tafsir Al-Maragi. Mesir: Mustafa Babi Al Halabi
- Nashir Bin Abdul Karim Al'Aql. 1992. Rumusan Praktis Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, terj. Afa Asifuddin. Surakarta: Pustaka Istiqomah
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan, 9(3).
- Qurasyid, A. (2014). Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Interdisipliner dan Kontekstual. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah vol. 15. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Q. (1996). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat.

Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati (Cet. ke-8).
- Suryani, I., Widaningsih, A., Sari, R. P., Harahap, A. I., & Putri, K. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1).
- Syakir, A. M. (1959). *'Umdat at-Tafsir 'an al-Hafizh Ibnu Katsir*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Syofrianisda. (2017). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 138.
- Syofrianisda. (2017). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Jurnal Hikmah*, 6(1). Email: sofialwihdah86@gmail.com.